

HARIAN : MIMBAR UMUM  
MAJALAH : -

HARI : -  
TANGGAL : 10-03-1992  
HLM : 4

# Musabqah Al Qur'an Refleksi : Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik

Oleh Drs. Mardianto

10 - 3 - 1992

**A**l Qur'an sebagai kitab suci agama Islam, kehadirannya banyak mengandung penafsiran-penafsiran untuk kehidupan manusia di atas bumi ini. Apakah Al Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup, apakah dijadikan sebagai sumber hukum, dijadikan dasar ilmu pengetahuan yang pasti kesemuanya adalah teruntuk menghantarkan manusia pada sebuah tujuan hidup yang hakiki.

Ketika Al Qur'an di bumi-kan Allah lewat proses yang cukup panjang, adalah sekaligus memberi legitimasi atas penerima-nya yakni Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang satu-satunya siap untuk mentawarkan nilai-nilainya agar sesuai dengan daya kemampuan manusia, sesuai dengan zaman dan tempat-nya.

Adalah hari ini Al Qur'an diketahui tidak hanya sebatas term etimologi yakni "bacaan" yang dianggap sakral, tidak hanya gema wahyu yang bila dibaca mendatangkan mujarobat-ampuh, tidak sebatas kitab bersih yang bila dibaca mampu mensucikan diri, jelasnya tidak hanya sebatas eksistensi bahwa ummat Islam memiliki sebuah "Kitab Suci" untuk pedoman hidup. Al Qur'an sudah lebih dari 1300 tahun di bumikan kini hadir dari pantulan-pantulan hikmah. Disaat yang sama ia berada ditiga penjuru utama, pertama peletak dasar segala aktivitas manusia (premis nor-

matif ilmu pengetahuan), kedua mengontrol kehidupan manusia (sumber nilai dan norma bagi hukum), ketiga pemberi hikmah bagi tujuan (goal) aktivitas dan kreatifitas manusia (penyusun etik ilmu pengetahuan). Pantulan suci Al Qur'an akhirnya kembali bukan sebatas bacaan, tetapi; penafsiran, pemahaman, pemikiran, petualangan, bahkan sampai kebijakan.

## "Membaca Al Qur'an"

"Al Qur'an" menurut bahasa ialah; bacaan atau yang dibaca. Al Qur'an adalah "masdar" yang diartikan dengan arti isim maf'ul, yaitu 'maqrū= yang dibaca', begitu kata Hasbi Ash Shiddiqy ahli sejarah dan ilmu Al Qur'an.

Dibaca, sebagai makna yang dapat ditangkap dari eksistensi Al Qur'an sedikitnya ada dua kesan yang sampai hari ini menjadi fenomena tunggal untuk membuktikan bahwa Al Qur'an tetap eksis dikalangan ummatnya sendiri. Pertama; Al Qur'an dibaca sebagai proses, kedua Al Qur'an dibaca sebagai budaya. Kesan pertama dapat dilihat dari gejala masyarakat bahwa Al Qur'an adalah untuk dipelajari dengan tujuan mampu membacanya, membaca huruf, maghrat dan tajwidnya, jadilah Al Qur'an benar-benar barang bacaan. Kesan kedua, fenomena yang dapat disodorkan adalah Al Qur'an dibudayakan lewat ber-

bagai aktivitas serimonial, dengan cara mengangkat nilai-nilai Al Qur'an dipentaskan lewat upacara rutinitas, jadilah Al Qur'an sesuatu hasil budaya. Indikasi seperti kesan kedua semakin melambung dengan hadirnya pemikiran; bicara Al Qur'an di Indonesia, tak lengkap tanpa membicarakan Musabqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Sejak tahun 1968 sampai kini 1992, sudah 16 kali MTQ nasional digelar, bergantian dari satu propinsi ke propinsi lain.

Akses langsung yang dapat dirasakan dari dua jenis kegiatan seperti di atas memang cukup dirasakan, membaca Al Qur'an sebagai proses yang lebih dirasakan bersifat individual, sementara membaca Al Qur'an sebagai budaya lebih ditandai dengan pembuktian bahwa Al Qur'an terus dibesarkan. Yang seterusnya bila ditelusuri bahwa tujuan atau batas garis dari kedua aktivitas tersebut adalah sebuah jalinan garis untuk meluruskan jalannya sejarah Al Qur'an ditengah ummat. Artinya terjadinya kedekatan ummat tentang hadirnya Al Qur'an cukup untuk disentuh dan diketahui lewat institusi dan usaha yang bersifat alami dan konvensional. Kalaupun ada usaha peningkatan adalah hanya sebatas kuantifikasi aktivitas seperti banyaknya kegiatan tambahan dalam MTQ dan lain

sebagainya.

Apakah kesan "membaca Al Qur'an" seperti yang diisyaratkan oleh Nabi Muhammad SAW hanya sebatas demikian, atau dapatkah kita bayangkan sendainya Muhammad hadir hari ini menyaksikan ummatnya coba menafsirkan pemberiannya lewat segala macam aktivitas yang sesuai dengan budaya yang ada. Alhamdulillah Nabi Muhammad tidak hadir di tengah kita hari ini, disini dan saat ini, karena kita sendiri belum mampu memahami secara jujur dan benar apakah kerja kita telah benar atau masih butuh pembenahan disana sini. Setidaknya evaluasi terhadap kegiatan membaca Al Qur'an belum membudaya untuk dikedepankan sebagai bagian dari nya. Dan penulis ingin hadir ditengah-tengah arus pikir seperti itu.

#### Merefleksi Nilai Al Qur'an

Sebagai logika anti thesa, adalah wajar kalau kita sampai hari ini belum puas atas aktivitas yang dilakukan ummat untuk menangkap pesan Al Qur'an. Al Qur'an bagi pemikiran yang masih berpeluang adalah dapat menelusuri akar-akar problematika di atas, yang tidak lebih mengembalikan ummatnya secara individual mencari modul-modul dalam menangkap isyarat dan simbol-simbol baik yang tersirat maupun yang sarat.

Penulis memberikan sintesa

memberikan gambaran bahwa Al Qur'an bukan untuk dibaca saja akan tetapi harus dijadikan motivasi dasar serta kebijakan untuk mengatur tata kerja tata kegiatan dalam mencari nafkah dalam berbuat. Refleksi psikomotorik yang terorganisir lewat proses kerja, persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, penyesuaian pola gerakan dan

sesungguhnya kemampuan personaliti untuk menangkap integralitas Al Qur'an dapat diformat dari taksonomi (klasifikasi) evaluasi kemampuan. Yang dapat dikenalkan adalah: kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Lapangan kognitif meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan berfikir mengetahui dan memecahkan masalah. Lapangan afektif mencakup tujuan-tujuan yang berkaitan dengan sikap nilai minat dan apresiasi. Lapangan psikomotorik meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan keterampilan manual dan motorik. Dan taksonomi ini dapat disematkan untuk menangkap pesan "membaca Al Qur'an" seperti berikut :

#### 1. Refleksi Kognitif

Pesan-pesan Al Qur'an yang bersifat pengetahuan kiranya akan efektif bila dipahami dimengerti dan diketahui oleh dimensi kognitif ini. Olah fikir seperti yang di isyaratkan oleh ayat-ayat Al Qur'an menjadikan dimensi kognitif harus hadir sebagai pemula kerja untuk menjepit pesan Al Qur'an secara benar. Refleksi kognitif yang terorganisir lewat proses kerja; pengetahuan pemahaman, penerapan, analisa dan sintesa serta evaluasi harus dijadikan modus untuk menangkap makna Al Qur'an dalam arti utuh.

#### 2. Refleksi Afektif

Salah satu dimensi yang utuh dalam Al Qur'an adalah nilai

normatif, dan dimensi humanisitas. Nilai-nilai seperti yang ada dalam Al Qur'an tidaklah menjadi barang hafalan, tidak menjadi barang pesanan untuk diteliti, dikaji serta di sayembarakan. Akan tetapi adalah untuk di-internalisasi-kan (dipribadikan) dalam kehidupan sehari-hari. Bukankah isyarat Nabi menyatakan bahwa; akhlak Rasul adalah Al Qur'an (HR : Aisyah), hal ini memberikan isyarat bahwa Al Qur'an bukan barang hafalan, bukan pemenuhan kebutuhan fikir semata, akan tetapi untuk disikapi (afektif). Refleksi afektif yang terorganisir lewat proses kerja; penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap dan organisasi serta pembentukan pola hidup, khususnya yang berdimensi nilai-nilai Al Qur'an tadi.

#### 3. Refleksi Psikomotorik

Al Qur'an bukan memberikan pesan-pesan moral semata, akan tetapi ia juga memberikan perintah untuk beraktivitas, dua dimensi utama yang ia jadikan landasan adalah orientasi alamiah (habluminallah) dan orientasi manusiawi (habluminannas wa hablumin alam). Dalam sebuah ayat menyatakan; apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS: 62:10).

Isyarat-isyarat seperti di atas

adalah pemikiran yang harus ditangkap sebagai titik kesadaran, memilih masa depan.

adalah pemikiran yang harus ditangkap sebagai titik kesadaran, memilih masa depan.

Semoga Al Qur'an riwayatmu bukan, sebatas asbabun nuzul bukan sebatas di panggung MTQ, bukan barang hafalan, dan bukan hanya kekayaan budaya Islam, tetapi mampu memberikan pribadi yang utuh bagi ummatnya khusus untuk menjemput masa depan yang mungkin lebih baik. Semoga.

\*Penulis Alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Sumut.

Penutup  
Ummat Islam — Al Qur'an akan tetap hadir di masa depan. Masa depan tersebut akan datang dari dua jalan utama, pertama secara alami mengikuti jarum sejarah hari ini, kedua secara alternatif yang ini dilakukan rencana-rencana untuk menata masa depan. Menyederhanakan kemampuan ummat Islam hari ini, sekaligus menangkap pesan integral dari nilai Al Qur'an